**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENGOLAHAN DATA SISWA SEKOLAH DASAR**

Intan Wardhani Putri

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (wardhaniintan22@gmail.com)

Budiyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pengolahan data siswa kelas V tahun pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group design.* Teknik pengumpulan data menggunakan *pretest*, *posttest,* dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* dan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Hasil analisis t-test menunjukkan bahwa thitung 5,378 dan ttabel 1,669, maka thitung > ttabel.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *make a match* lebih baik dibandingkan kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD.

**Kata Kunci:** model pembelajaran *make a match* dan hasil belajar siswa

Abstract

*This research aimed to determine the effect of make a match learning model to the students’ learning outcomes on the material of data processing at grade V of 2014/2015. It was a quasi-experimental research employing the nonequivalent control group design. Data collection techniques were pretest, posttest, and documentation. The data analysis method are descriptive analysis and t-test. The result showed that there was significant diffence between a class which learned by using make a match learning model and a class which learned by using STAD learning model. The result of t-test analysis in tcount was 5,378 and ttable was 1,669, then tcount > ttable. The result of the research showed that a class who learned by using make a match learning model was better than a class who learned by using STAD learning model.*

**Keywords:** *Make a match learning model and students’ learning outcome*

# **PENDAHULUAN**

Pendididikan merupakan masalah yang paling penting dalam perkembangan suatu zaman, karena kemajuan suatu bangsa dan negara dapat dilihat dari keberhasilan di bidang pendidikan suatu bangsa. Pada masa kini. Dapat dilihat bahwa bangsa dan negara tidak terlepas dari peran pendidikan yang maju. Melalui pendidikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pandangan dalam menjalankan kehidupan.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu bahwa : “ Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Jadi pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk mendapatkan pengetahuan guna dapat menjalankan proses kehidupan sehari-hari dan dapat menumbuhkan sikap atau karakter yang baik yang ada dalam diri peserta didik.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 di anggap kurikulum yang bebas dalam penyampaiannya. Namun tergantung pada kreativitas guru dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang tepat. Salah satu kompetensi dasar yang harus diselesaikan siswa kelas V tema 9 (Lingkungan Sahabat Kita) subtema 1 pada mata pelajaran matematika adalah KD 3.8 Memahami arti rata-rata, median dan modus dari sekumpulan data. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan wali kelas, kebanyakan dari siswa masih belum dapat menyelesaikan kompetensi dengan baik. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih model atau metode pembelajaran yang sesuai agar siswa dalam pembelajaran tidak merasa bosan, ataupun jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa dapat secara aktif serta terlibat dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar diartikan bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dengan semua kegiatan pembelajaran di kelas, sarana dan prasarana disekolah maupun yang ada diluar sekolah. Apa yang telah dialami dan diperoleh siswa akan menunjukkan kemampuannya dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dapat menjadikan pendidikan menjadi maju, dimana matematika yang sebenarnya merupakan satu cara mengembangkan potensi diri dalam berfikir, oleh karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan dalam bidang IPTEK. Sehingga matematika perlu diberikan kepada siswa sejak dini sebagai bekal hidup di kemudian hari. Namun mutu pendidikan di Indonesia dalam pelajaran matematika masih rendah. Rendahnya mutu dapat dirasakan dengan rendahnya prestasi siswa. Rendahnya prestasi siswa disebabkan karena cara mengajar guru yang masih monoton yaitu dengan ceramah. Guru kurang kreatif dalam menyampaiakn pembelajaran bahkan model pembelajaran yang diberikan kurang tepat. Dengan kondisi demikian, menyebabkan hasil belajar siswa kurang baik.

Arti matematika itu sendiri menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2007:1) “ matematika adalah bahasa simbol ilmu edukatif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil”.

Adapun konsep matematika dalam kurikulum SD dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu (a) penanaman konsep dasar adalah pembelajaran dimana siswa dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang bersifat abstrak. (b) pemahaman konsep merupakan siswa dapat memahami suatu konsep matematika. (c) pembinaan keterampilan merupakan membina keterampilan siswa agar siswa dapat ebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika (Heruman, 2012:2). Dalam mengajarkan matematika guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Dimana tujuan utama matematika di Sekolah Dasar yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

SDN Wiyung 1 Surabaya merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengajarkan matematika sebagai salah satu bahan ajar yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik. Banyak permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika di SDN Wiyung 1 Surabaya. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi di SD Wiyung 1 pada tanggal 31 Januari 2015 ditemukan beberapa permasalahan antara lain : banyak siswa yang menganggap matematika sebagai momok. Siswa bersugesti matematika sebagai mata pelajaran yang membosankan, menegangkan, dan sulit. Dengan pemikiran siswa yang begitu, maka siswa akan sulit belajar dengan baik dalam pembelajaran dan siswa akan merasa takut dalam mengikuti pelajaran. Sebenarnya masih banyak faktor yang menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang tidak disukai dan ditakuti siswa. Banyak siswa yang masih belum menggunakan, menerapkan, dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika kedalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga siswa kurang paham terhadap materi pembelajaran, khususnya materi pengolahan data.

Permasalahan lainnya adalah Guru cenderung masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya. Siswa masih cenderung pasif, hanya duduk dibangku dan tidak aktif. Namun kenyataannya sampai saat ini masih banyak guru yang tidak menggunakan model yang menarik dalam pembelajaran sehingga siswa belum terarahkan untuk memahami sendiri konsep-konsep yang telah dipelajari.

 Permasalahan yang paling klimaks yang timbul pada kelas V SDN Wiyung 1 adalah mengenai hasil belajar matematika yang masih kurang. Hal ini masih terlihat dari hasil tes semester 1 yang masih mendapat nilai di bawah KKM yaitu < 75. Dari jumlah siswa, kurang dari 75% siswa belum mencapai KKM.

Pembelajaran masih terpacu pada buku teks atau buku siswa. Siswa tidak terbiasa belajar dari pengalaman untuk menghadapi permasalahan dan pemecahannya secara langsung. Pembiasaan belajar dari pengalaman sangat diperlukan siswa. Belajar dari pengalaman yang konkret, dimana pengalaman tersebut mengandung masalah yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah tesebut sehingga dapat membangkitkan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran yang diterapkan guru juga berdampak pada keaktifan siswa dalam pembelajaran selama ini. Dapat dilihat bahwa hanya ada beberapasa saja siswa yang aktif dalam pembelajaran. Bagi siswa yang rajin belajar, mereka bisa merespon jika guru sedang menjelaskan. Misalnya ketika guru meminta siswa mengerjakan soal, siswa tersebut bisa menjawabnya dengan tepat mengacu pada konsep yang dibacanya dari buku teks. Namun pembelajaran semacam ini tidak dapat melatih keterampilan berpikir siswa, karena ketika siswa dihadapkan pada permasalahan yang tidak terdapat dalam buku teks, siswa tidak dapat menanggapinya. Selain itu bagi siswa yang malas, akan lebih memilih diam karena mereka tidak mempunyai bekal untuk berpendapat dalam kelas. Pembelajaran seperti hanya membelajarkan siswa yang memang pada dasarnya aktif. Sedangkan siswa yang pasif tetap pasif. Bahkan penjelasan yang mereka terima cenderung akan hilang ketika guru meninggalkan kelas ketika pembelajaran usai.

Berdasarkan permasalahan diatas tampaknya perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Untuk meraih hasil belajar yang tinggi, tidak hanya dengan menghafal rumus-rumus tapi juga mengetahui proses untuk menemukan haslnya. Hal ini dapat ditingkatkan dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Dalam kelompok belajar siswa bisa bermain sambil belajar dengan teman-temannya. Hal ini karena anak dalam usia sekolah dasar selalu mempunyai keinginan-keinginan untuk bermain. Maka dari itu, dalam pembelajaran matematika perlu menyelipkan permainan agar siswa tidak jenuh dan tidak tegang dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang bersifat permainan adalah model pembelajaran *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran (Rusman, 2012:209).

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu: (1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. (2) pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan. (3) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. (4) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa. (5) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis Rusman (2012:133-134).

Salah satu karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah kemauan untuk bekerja sama keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau bekerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif. Sehingga materi yang telah diajarkan dapat tuntas.

Model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (dalam Rusman, 2012:223).

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan akan dapat membantu siswa dalam menumbuhkembangkan keaktifan atau keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari usaha siswa dalam menemukan pasangan dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang didapatkannya, sehingga dapat menimbulkan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang.

Langkah-langkah pembelajarannya secara sistematis yaitu: (1) guru membagi kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai; (2) Atur posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Kelompok pertama berjajar saling berhadapan; (3) guru memberikan tanda, misal membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompokkedua saling bergerak mereka bertemu dan mencari pasangan jawaban yang cocok; (4) berikan waktu pada kelompok pertama dan kedua untuk saling berdiskusi; (5) hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban (Suprijono, 2013:94-96).

Berdasarkan kenyataan di lapangan dan permasalahan di atas maka peneliti mengadakan sebuah penelitian untuk setidaknya mampu mendapatkan formula baru dalam mengatasi permasalahan yang selama ini yang dihadapi khususnya tentang pengajaran matematika (pengolahan data) di kelas V SD dengan judul *“Pengaruh Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar Pengolahan Data Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya “*

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pengolahan data tema lingkungan sahabat kitasiswa kelas V SDN Wiyung I Surabaya, berkaitan dengan hal tersebut maka dibutuhkan data-data numerik tentang hasil belajar siswa, kemudian data-data yang diperoleh tersebut dianalisis melalui statistik.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Pengolahan Data Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SDN Wiyung I Surabaya”. Mengingat tidak semua variabel dan kondisi eksperimen dapat diatur dan di kontrol secara ketat, maka penelitian ini dikatagorikan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Desain penelitian yang digunakan mengikuti desain penelitian eksperimen *nonequivalent control group design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*

Tabel 1. Desain Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok**  | **Pretest** | **Treatment**  | **Posttest**  |
| KE | O1 | Xe | O2 |
| KK | O3 | - | O4 |

Keterangan :

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

O1 dan O3 : Angket yang diberikan di awal pelajaran

O2 dan O4 : Angket yang diberikan pada akhir pelajaran

X : Manipulasi variabel eksperimen (Sumanto, s2014:230)

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dengan karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Pernyataan tersebut didukung oleh Sugiyono (2012:80) menyatakan bahwa pppulasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah jumlah seluruh subjek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya yaitu kelas VA, VB, VC, VD, dan VE.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2010:118). Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling. Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (sejenis). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sampel kelas yang ada yaitu kelas VB sebanyak 34 siswa sebagai kelas eksperimen dan VD sebanyak 33 siswa sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mendapatkan data nilai hasil belajar matematika setelah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, tes diberikan dua kali yaitu pemberian tes sebelum proses pembelajaran (*pretest*) yang bertujuan untuk mengetahui keadaan atau kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan dan pemberian tes setelah proses pembelajaran (*posttest*) dengan tujuan untuk mendapatkan data akhir penelitian. Soal *pretest* dan *posttest* yang akan diberikan pada siswa adalah soal yang sama. jenis instrumen adalah pilihan ganda. Tes tersebut diujicobakan kemudian dicari validitas instrumen.

Instrumen yang baik haruslah memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel, maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. (Arikunto, 2010:211). Penelitian yang dilakukan menggunakan instrumen buatan sendiri yang belum terstandar, sehingga perlu dilakukan uji validitas terhadap instrumen tersebut agar dihasilkan data yang baik.

Instrumen tersebut di validasikan ke ahli instrumen untuk diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Setelah instrumen dikonsultasikan dengan ahli, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan ujicoba pada sampel yang ditentukan, kemudian dilakukan analisis.

 Adapun rumus yang digunakan untuk mencari Validitas instrumen adalah menggunakan rumus *Product Moment.*

rxy =

Keterangan :

rxy = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Banyaknya siswa

X = Skor tiap butir soal

Y = Skor total (Arikunto,2012:87).

Setelah diperoleh nilai rxy selanjutnya dibandingkan dengan hasil r pada tabel *product moment* dengan taraf signifikasi 5%. Butir soal dikatakan valid jika rhitung > rtabel.

Setelah diuji validitas instrumen kemudian diuji reliabilitasnya. Dimana Instrumen yang sudah dapat dipercaya yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama (Arikunto, 2010:221). Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan.

Adapun rumus reliabilitas yang digunakan yaitu menggunakan rumus KR 20 (Kuder Richardson).

ri = ()

Keterangan:

k = Jumlah item dalam instrumen

pi = proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

qi = 1 - pi

 = varians total (Sugiyono, 2010:359)

Dalam penelitian, analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Data-data tersebut perlu segera diolah untuk mengetahui hasil dari variabel-variabel penelitian yang diajukan. Uji normalitas sampel dilakukan untuk menguji normal tidaknya sampel. Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Hal ini berdasarkan pendapat Herhyanto (2013:8.17) yang menyatakan bahwa hipotesis statistik dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Penggunaan uji Liliefors relatif mudah dan akurat. Prosedur penggunaan uji Liliefors adalah sebagai berikut: Menstandardisasi Data Sampel. Data sampel 1,2, 3,..., n distandardisasikan menjadi bilangan baku z1, z2, z3, ..., zn dengan menggunakan rumus: zi =

Keterangan:

zi : bilangan baku

xi : nilai ke-i

s : simpangan baku

 : rata-rata nilai

Di samping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi data pada sampel, peneliti memerlukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas), yakni seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok yang terpisah yang berasal dari satu populasi. Uji homogenitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut:

F = , dimana S2 =

Keterangan:

F = Varians yanf dicari

 = Varians tertinggi

 = Varians terendah **(**Winarsunu, 2009: 100).

Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji F dilakukan pada taraf signifikasi 0,05. Pada uji homogenitas, harga F yang diharapkan adalah harga F yang tidak signifikan, yatu harga Fhitung yang lebih kecil daripada harga Ftabel yang terdapat dalam tabel (Winarsunu, 2012:100). Kaidah keputusannya yaitu jika Fhitung < Ftabel maka distribusi data homogen.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tes yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa digunakan teknik analisis uji beda atau *t-Test.* Berikut rumus *t-Test* yang digunakan adalah:

Keterangan:

M = nilai rata-rata hasil per kelompok

N = banyaknya subjek

x = deviasi setian nilai x2 dan x1

y = deviasi setiap nilai y2 dari mean y1 (Arikunto, 2006:311).

Kriteria uji t yaitu dengan membadingkan thitung dengan ttabel. Apabila thitung yang muncul bernilai negatif maka akan terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan jika thitung < ttabel. Apabila nilai thitung yang muncul bernilai positif maka akan terdapat pengaruh yg signifikan jika nilai thitung > ttabel berarti terdapat pengaruh yang signifikan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Penelitian ini diadakan untuk memperoleh data awal tentang keadaan tempat yang akan dipergunakan untuk penelitian. SDN Wiyung I Surabaya dipilih untuk dijadikan tempat penelitian dan studi pendahuluan dilaksanakan pada Jumat 31 Januari 2015. Dari kegiatan ini diperoleh informasi tentang keadaan pembelajaran yang ingin diteliti, serta diperoleh arahan untuk melaksanakan penelitian di kelas V berkaitan dengan penyajian materi pada materi tentang pengolahan data tema 9 lingkungan sahabat kita.

Pada penelitian ini dipersiapkan perangkat pembelajaran yang memuat perangkat pembelajaran untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perangkat pembelajaran terdiri dari materi ajar, RPP, lembar kerja siswa, kisi-kisi lembar evaluasi, lembar evaluasi (instrumen *pre-test* dan *post-test*), dan lembar penilaian. Dalam hal ini dilakukan kerja sama dengan guru kelas yang bersangkutan yaitu guru kelas VB dan kelas VD. Penyusunan instrumen penelitian juga dikonsultasikan dengan ahli materi yakni Ika Rahmawati, S.Si., M.Pd dan Drs. Budiyono Sudiman, M.Pd untuk mendapatkan beberapa perbaikan berkaitan dengan isi dan kualitas perangkat pembelajaran.

Instrumen perangkat pembelajaran dikonsultasikan kepada Drs. Budiyono Sudiman, M.Pd dan disarankan untuk melakukan perbaikan pada beberapa langkah pembelajaran agar sesuai dengan model pembelajaran make a match. Dan tujuan pembelajaran agar diintegrasikan karena menggunakan Kurikulum 2013. Pada instrumen *pre-test* dan *post-test* juga dikonsultasikan kepada Ika Rahmawati, S.Si., M.Pd dan mendapat perbaikan untuk menyajikan soal untuk diperbaiki karena banyak soal yang salah, dilakukan juga perbaikan pada penulisan pilihan jawaban angka agar diurutkan mulai dari angka terkecil keterbesar.

Setelah instrumen *pre-test* dan *post-test* dikonsultasikan dengan ahli, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan ujicoba pada sampel yang ditentukan dan dilakukan analisis melalui rumus *product moment* untuk mengetahui validitas tiap butir instrumen yang diujikan. Uji Validitas butir soal dilaksanakan terhadap 32 siswa kelas VA SDN Wiyung 1Surabaya pada hari Senin-Selasa, 23-24 Maret 2015 pukul 10.00-11.00 WIB dan pukul 10.00-11.00 WIB. Siswa diberikan soal berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 55 soal. Berdasarkan hasil dari validitas yang diujicobakan kepada sampel, diperoleh hasil validitas dari soal-yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas instrumen didapatkan hasil sebagai berikut, yaitu peneliti membuat 55 butir soal yang diujikan kepada siswa terdapat 19 butir soal yang tidak valid sehingga di dapat 36 soal yang valid. Kemudian peneliti mengambil 25 butir soal dari soal yang valid untuk soal *pretest* dan *posstest.* Dimana no soal yang valid adalah 3, 5, 9, 11, 13, 15, 16, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 54, dan 55.

Reliabilitas instrumen *pretest* dan *posttest* dilakukan pada butir-butir soal yang telah dihitung validitasnya melalui rumus *product moment* dan dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen *pretest* dan *posttest* dianalisis melalui penghitungan dengan menggunakan rumus *liliefors* dan diperoleh tingkat kepercayaan tertentu. instrumen *pretest* dan *posttest* yang telah tergolong reliabel dapat digunakan untuk melakukan penelitian dan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Berdasarkan perhitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus K-R 20 diperoleh nilai r11 = 0,938 yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel korelasi( rtabel) dengan db = 32 untuk taraf signifikasi 5% adalah sebesar 0,349. Dengan demikian dapat diketahui bahwa harga r hitung lebih besar daripada harga r tabel (0,938 > 0,349), maka dapat disimpulkan bahwa instrumen *pretest* dan *posttest* dalam yang digunakan dalam penelitian dinyatakan **reliabel**.

Berdasarkan interpretasi nilai r11­ yang tercantum pada tabel 1, maka instrumen *pre-test* dan *post-test* dinyatakan mempunyai tingkat reliabilitas yang sangat tinggi karena pada tabel 1 dinyatakan bahwa jika 0,90 < r11 ≤ 1,00 maka tingkat reliabilitasnya masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan sesuai dengan rancangan penelitian. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan melakukan kegiatan *pretest*, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan, dan kemudian melakukan kegiatan *posttest*.

*Pretest* ini dilakukan kepada kelas eksperimen yaitu kelas VB yang terdiri dari 34 siswa dan kelas kontrol yaitu kelas VD yang terdiri dari 33 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Wiyung 1 Surabaya pada 1 April 2015 pukul 07.00-08.10 WIB pada kelas VB dan 1 April 2015 pukul 10.00-11.10 WIB pada kelas VD. Masing-masing kelas diberikan waktu 1 jam untuk menjawab soal *pretest* pilihan ganda yang telah melewati uji validitas (valid) dan diawasi oleh peneliti.

Pemberian perlakuan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 April 2015 pukul 06.30-09.30 WIB di kelas VB yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *make a match* tentang tema 9 lingkungan sahabat kita. setelah melakukan pembelajaran dikelas ekperimen kemudian dilanjutkan mengajar dikelas VD pukul 10.00-12.00. Sedangkan pada kelas kontrol proses belajar mengajar berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran STAD yang sesuai dengan RPP yaitu pembelajaran dilaksanakan menggunakan buku teks.

Pemberian perlakuan yang berbeda ini dilakukan untuk memperoleh data perbandingan antara proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD, yang dibatasi pada materi pengolahan data.

Setelah perlakuan diberikan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan *posttest*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran 2 pada materi pengolahan data kelas yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran STAD. Pemberian perlakuan kedua pada tanggal 6 April 2015 pukul 06.30-09.30 dikelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*. Kemudian di akhir pembelajaran penellti memberikan *posttest* kepada siswa dan dilanjutkan dengan pengajaran di kelas kontrol pukul 10.00-12.00 dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Kemudian di akhir pembelajaran penellti memberikan *posttest* kepada siswa.

Dari hasil pemberian pretest dan posttest kepada siswa, didapatkan hasil nilai siswa. Deskripsi data hasil penelitian meliputi (1) deskripsi data hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dan (2) deskripsi data hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. tes yang diberikan kepada siswa adalah tes objektif sebanyak 25 sosal. Berikut ini rekapitulasi hasil perhitungan data hasil pretest disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perthitungan Nilai *Pretest*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Kelas Eksperimen** | **Kelas Kontrol** |
| Nilai Maksimum | 76 | 76 |
| Nilai Minimum | 28 | 36 |
| Mean | 53,88 | 58,18 |
| Median | 52 | 56 |
| Modus | 48 | 56 |
| Varians | 134,04 | 183,09 |
| Simpangan Baku | 11,57 | 13,53 |

Berdasarkan hasil perhitungan data *pretest* siswa kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 28, dengan nilai rata – rata sebesar 53,88 Kemudian diperoleh nilai tengahnya adalah 52 dan nilai modusnya adalah 48, dengan varians sebesar 134,04 dan simpangan baku sebesar 11,57. Hasil perhitungan data *pretest* siswa kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 36, dengan nilai rata – rata sebesar 58,18. nilai tengahnya adalah 56 dan nilai modusnya adalah 56, dengan varians sebesar 183,09 dan simpangan baku sebesar 13,53. Dari data tersebut dapat dilihat bahawa kelas VB dan kelas VD memiliki kemampuan belajar matematika yang relatif sama.

Setelah melakukan perhitungan *pretest* kemudian dilakukan perhitungan nilai *posttest*. berikut ini rekaptulasi hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekaptulasi Hasil Perhitungan Nilai *Posttest*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Kelas Eksperimen** | **Kelas Kontrol** |
| Nilai Maksimum | 96 | 84 |
| Nilai Minimum | 64 | 48 |
| Mean | 80,706 | 65,697 |
| Median | 80 | 68 |
| Modus | 80 | 68 |
| Varians | 73,1836 | 78,0303 |
| Simpangan Baku | 8,554 | 8,833 |

 Berdasarkan hasil perhitungan data posttest siswa kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 64. nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 80,706. Kemudian diperoleh nilai tengahnya adalah 80 dan nilai modusnya adalah 80, dengan varians sebesar 73,1836 dan simpangan baku sebesar 8,554. perhitungan nilai posttest siswa kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 48, dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 65,697. nilai tengahnya adalah 68 dan modusnya aadalah 68 dan 76, dengan varians sebesar 78,0303 dan simpangan baku sebesar 8,833.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mempermudah dalam membandingkan, data rekapitulasi nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* dapat disajikan ke dalam diagram batang berikut ini:

Diagram 1. Perbandingan nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen serta ketuntasan

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan adalah sampel yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *liliefors*. Hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistika** | **Kelas Eksperimen** | **Kelas Kontrol** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| N | 34 | 34 | 33 | 33 |
| Mean ( | 53,88 | 80,70 | 58,18 | 65,69 |
| Simpangan Baku | 11,57 | 8,554 | 13,53 | 8,833 |
| L hitung | 0,133 | 0,121 | 0,149 | 0,124 |
| L tabel | 0,886 | 0,886 | 0,886 | 0,886 |
| Kesimpulan | Distribusi normal | Distribusi normal | Distribusi normal | Distribusi normal |

Kriteria pengujian jika Lhitung < Ltabel  dengan taraf signifikan 5% (dk = jumlah kelas dikurangi parameter, dikurangi 1) maka data tersebut berdistribusi normal. sedangkan jika Lhitung >Ltabel,maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan analisis data *pretest* kelompok eksperimen dengan menggunakan rumus *liliefors*, diperoleh Lhitung 0,133 dan Ltabel 0,886. sehingga data hasil kelompok eksperimen Lhitung 0,133 < Ltabel 0,886 maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan data *pretest* kelompok kontrol diperoleh Lhitung 0,149 dan Ltabel 0,886. Sehingga data hasil kelompok kontrol Lhitung 0,149 < Ltabel 0,886 maka data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan analisis data *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan rumus *liliefors*, diperoleh Lhitung 0,121 dan Ltabel 0,886. sehingga data hasil kelompok eksperimen Lhitung 0,121 < Ltabel 0,886 maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan data *posttest* kelompok kontrol diperoleh Lhitung 0,124 dan Ltabel 0,886. Sehingga data hasil kelompok kontrol Lhitung 0,124 < Ltabel 0,886 maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. uji yang digunakan adalah uji F. Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistika** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| **Kelas Eksperimen** | **Kelas****Kontrol** | **Kelas Eksperimen** | **Kelas****Kontrol** |
| Varians | 134,04 | 183,09 | 73,1836 | 78,0303 |
| F hitung | 1,365 | 1,066 |
| F table | 1,76 | 1,76 |
| Kesimpulan | Homogen | Homogen |

Kriteria data homogen jika Fhitung < Ftabel, maka data tersebut bersifat homogen, sedangkan Fhitung > Ftabel , maka data tersebut tidak homogen.

Berdasarkan dari data diatas dapt dilihat bahwa nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh Fhitung sebesar 1,365 dan Ftabel sebesar 1,76, Fhitung 1,365< Ftabel 1,76, maka data tersebut bersifat homogen. Sedangkan nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh Fhitung sebesar 1,066 dan Ftabel sebesar 1,76, Fhitung 1,066< Ftabel 1,76, maka data tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t.

Keterangan :

M = nilai rata-rata hasil per kelompok

N = banyaknya subjek

x = deviasi setian nilai x2 dan x1

y = deviasi setiap nilai y2 dari mean y1 (Arikunto, 2006:311)

Kriteria uji t yaitu dengan membadingkan thitung dengan ttabel. Apabila thitung yang muncul bernilai negatif maka akan terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan jika thitung < ttabel. Apabila nilai thitung yang muncul bernilai positif maka akan terdapat pengaruh yg signifikan jika nilai thitung > ttabel berarti terdapat pengaruh yang signifikan.

Hasil uji t diatas harga thitung  dibandingkan dengan harga ttabel dengan dk n1 + n2 – 2 = 67 – 2 = 65. berdasarkan tabel uji t, bila dk 65 untuk uji dua pihak dengan taraf 5%, makattabel yang diperoleh adalah 1,669. jadi nilai thitung sebesar 5,378 > ttabel sebesar 1,669, maka akan terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yaitu bahwa model pembelajaran *make a match* model pembelajaran make a match memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pengolahan data tema lingkungan sahabat siswa kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya. Dimana kelas yang mendapatkan yang model pembelajaran make a match memiliki rata-rata perkelas (MY = 26,82 ) yang lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan model STAD dengan rata-rata perkelas (Mx = 7,51).

**Pembahasan**

Berdasarkan perhitungan analisis statistik pada paparan diatas, maka di dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai hasil dari analisis data, yaitu:

Data tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur peningkatan hasil belajar matematika adalah dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Sebelum *pretest* dan *posttest* di berikan kepada siswa terlebih dahulu untuk diuji validitas dan realibilitasnya untuk mengetahui apakah soal tersebut sudah layak digunakan atau tidak. Disini peneliti membuat 55 butir soal kemudian divalidasi kepada ahli materi, dan siswa. Setelah soal tersebut diberikan kepada siswa kemudian dihitung validitas dan realibilitasnya menggunakan rumus KR 20. Hasil validasi soal tersebut berjumlah 36 soal yang valid. Dimana peneliti mengambil 25 soal yang diujikan untuk soal *pretest* dan *posttest*.

Diketahui bahwa rata-rata *posttest* hasil belajar mengalami peningkatan pada masing-masing kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Rata-rata hasil *posttest* kelas kontrol adalah 65,6 sedangkan rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen adalah 80,7.

Dengan demikian, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol juga mengalami sedikit peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen adalah sebesar 27 poin. Jumlah tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yaitu hanya sebesar 7 poin.

Setelah *pretest* dan *posttest* diujikan kepada siswa, kemudian di hitung normalitas dan homogenitasnya. Hasil dari perhitungan normalitas nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 0,149 dan kelas ekperimen sebesar 0,143. Hasil dari perhitungan homogenitas nilai *pretest* sebesar 1,365. Setelah melakukan perhitungan nilai *pretest* kemudian dilakukan perhitungan nilai *posttest* dimana kelas kontrol sebesar 0,124 dan kelas eksperimen sebesar 0,121. Nilai homogenitas *posttest* sebesar 1,066. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, kemudian dilakukan uji t-test untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan.

Menurut Winarsunu (2009: 81) *t-test* adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Perhitungan t-tes dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari hubungan perbedaan antara rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengaruh signifikan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa ditunjukkan dengan perhitungan menggunakan *t-test* yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 5,378 Nilai t tersebut selanjutnya dibandingkan dengan ttabel dengan dk = n1+ n2 = (34+33) – 2 = 65. Dengan db = 65, dan taraf signifikansi 5%, maka ttabel = 1,669.

Diketahui bahwa thitung lebih besar dari ttabel yaitu 5,378 > 1,669; sehingga Ha yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol diterima; dan Ho (yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol ditolak. Ha yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran make a match dengan hasil belajar kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran make a match.

Berdasarkan kesimpulan yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan hasil belajar kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *make a match*, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Wiyung I Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan besar peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen lebih besar dari pada nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai thitung = 3,492 > ttabel = 2,0017; sehingga Ho yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* ditolak; dan Ha yang menyatakan adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* diterima.

Dari model pembelajaran yang telah diterapkan mampu meningkatkan pemahaman materi tentang pengolahan data, karena model pembelajaran yang telah digunakan membuat pelajaran menjadi menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa takut atau bosan dengan mata pelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lorna Curran (1994) salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (dalam Rusman, 2012:223).

Hasil belajar diartikan bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dengan semua kegiatan pembelajaran di kelas, sarana dan prasarana disekolah maupun yang ada diluar sekolah. Apa yang telah dialami dan diperoleh siswa akan menunjukkan kemampuannya dalam menguasai ilmu pengetahuan. Menurut Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Peningkatan hasil belajar ini juga disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap materi dan bertambahnya kemampuan dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan yang diberikan. Ketika *pretest*, banyak siswa yang bertanya bagaimana cara menyelesaikan soal yang telah diberikan, namun ketika *posttest* hampir tidak ada pertanyaan yang menanyakan bagaimana cara untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Kesanggupan siswa untuk menjawab soal yang didukung oleh tujuan pertama dalam model pembelajaran *make a match*. tujuan pertama adalah memahami materi. Ketika penelitian, dijumpai hampir semua siswa tidak paham terhadap materi tentang pengolahan data. ketika *pretest* diberikan siswa cenderung menganggap jenis *pretest* yang belum pernah dijumpai adalah soal yang sulit, sehingga mereka mengerjakannya secara tidak maksimal. Dengan adanya tujuan pertama dari model pembelajaran *make a match*, maka siswa mulai dilatih untuk memahami soal yang diberikan. Dengan demikian anggapan siswa yang mengatakan soal yang diberikan sulit dapat dikurangi. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar tanpa menyelidiki faktor penyebab berpengaruhya model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini hanaya mencakup dimensi pengetahuan yaitu berupa hasil belajar dengan menggunakan tes, karena kompetensi dasar yang digunakan termasuk dalam aspek kompetensi initi pengetahuan. Untuk proses belajar (LKS) dan afektif belum diteliti secara khusus.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Wiyung 1 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar pengolahan data tema lingkungan sahabat kita siswa kelas V SD. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diberi pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 80,7. Sedangkan kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD diperoleh rata-rata sebesar 65,69. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan hasil analisis uji-t diperoleh bahwa thitung 5,378 dengan ttabel  pada df 65 dan taraf sigifikan 5% 1,669 maka dapat diketahui bahwa nilai thitung > ttabel (5,378 > 1,669), Dengan demikian model pembelajaran *make a match* mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika tentang pengolahan data tema lingkungan sahabat kita.

**Saran**

Berdasarkan hasil penenelitian yang telah terlaksana dapat dikemukakan beberapa saran bagi guru, sekolah dan peneliti lain, yaitu guru dalam proses pembelajaran hendaknya menggunkaan model pembelajaran *make a match* sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar. Siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi lebih mudah diterima dan hasil yang diperoleh dapat maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari dan menggali berbagai materi pada berbagai buku sumber, media pembelajaran, internet, koran, atau sumber pembelajaran lain. Apabila hal ini dilakukan dan diawasi dengan baik, maka informasi yang diperoleh siswa akan semakin banyak dan beragam.

Hendaknya sekolah mendukung dan menjamin penerapan model pembelajaran make a match sehingga hasil belajar siswa secara umum dapat lebih ditingkatkan. dan sekolah sebaiknya memberikan dukungan berupa penyediaan bentuk soal yang mendukung pengembangan kemampuan dalam penyelesaian soal materi pengolahan data.

Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh tanpa menyelidiki faktor penyebab berpengaruhnya model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa. peneliti lain dapat meneliti faktor yang mempengaruhi berpengaruhnya model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi.

2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Herhyanto, nar. 2013. *Statistika Pendidikan*. Banten: Universitas Terbuka

Heruman. 2010. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sisdiknas. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Wacana Aditya.

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Samanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian : Psikologi, Pendidikan Ekonomi, Bisnis dan Sosial.* Yogyakarta: CAPS (Center of Academics Publishing Service)

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistika Dalam Penelitian Psikolgi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.